

WAHYU MANA YANG ASLI? MAKLUMAT GABRIEL KEPADA MARYAM? ATAU MAKLUMAT-ULANG JIBRIL as?

Apabila Quran berasal dari wahyu, dan Injil dicap sebagai pemalsuan manusia yang ingin dikoreksinya, maka perbandingan kedua maklumat diatas (Jibril vs. Gabriel) kepada Maryam PASTI akan memperlihatkan secara gamblang superioritas dan kesempurnaan Quran diatas Injil-palsu yang ada sekarang ini. Itu jelas karena yang satu dianggap dibawakan oleh Jibril as murni dari surga, sedang lainnya (aslinya dari Gabriel Injili) sudah terkorup oleh buatan manusia dunia. Lebih dari itu, karena maklumat Jibril yang datang belakangan itu bukan wahyu baru, melainkan sesungguhnya pengulangan dari pesan-pesan Gabriel (yang kini dianggap palsu oleh Muslim), maka pasti Jibril as kini harus lebih berpengalaman dan lebih lengkap "mendandani pesan-pesannya" lewat editing/ communicating wahyu, sehingga ia memang seharusnya lebih superior! Teks Gabriel yang kurang jelas, kurang logis, atau kurang sempurna (kalau ada) akan otomatis ditiadakan oleh Jibril as dalam penyampaian ulangnya yang sempurna...

Tetapi aneh bin ajaib, apa yang terjadi kemudian malahan sebaliknya! Maklumat pengulangan yang bisa dikomunikasikan lebih baik dan sempurna oleh Jibril ternyata jauh lebih inferior ketimbang maklumat asli Gabriel 6 abad terdahulu! Benarkah? Mari kita saksikan betapa berita-langsung kepada Maria (maklumat Gabriel) seperti yang tertuang dalam Injil (yang dianggap palsu oleh Muslim), ternyata jauh lebih unggul dalam segala dimensinya ketika dihadapkan dengan berita-ulang kepada Muhammad (maklumat Jibril) 600-an tahun kemudian demi untuk mengkoreksi berita lama Injil yang telah dianggap korup.

Perbandingan kedua versi maklumat ini menjadi bertambah penting karena Muhammad MENANTANG semua manusia dan setan kalau-kalau mereka sanggup untuk membuat/ menyodorkan SATU SURAT SEMISAL QURAN yang sehebat salah satu Surat asli Quran! [Lihat 17:88 yang tadinya menantang membuat semisal Quran, kemudian diubah menjadi 10 surat saja, lalu menjadi satu surat saja (11:13, dan 2:23)]. Maksudnya, bilamana ada makhluk yang sanggup menuliskannya semutu suratnya Al-Quran yang mana saja, maka itulah bukti sah bahwa Quran bukan lagi wahyu dari surga, melainkan tulisan manusia belaka yang bisa menyamai atau melebihi kalimat surga... Wow! Dalam keterbatasan cara pembuktian suatu wahyu-surgawi, maka Muhammad telah sesumbar menempatkan Quran dalam ajang kontes **adu keahlian pena** manusia! Kontes ala Muhammad ini sungguh menertawakan, karena bagaimanapun itu tidak bisa dieksekusikan dalam penjurian yang damai dan obyektif tanpa amok dan terror Muslim. Terlebih lagi cara kontes-kontesan ini tidak mempunyai nilai teologis apapun, kecuali bersifat kedagingan nan angkuh semata. Bukankah Beethoven juga bisa mengklaim karya musiknya sebagai "lagu langit" dengan menantang LAGU SEMISAL BEETHOVEN kepada Muslim? Apa lalu Beethoven

dianggap sebagai Nabi betulan bila tak ada Muslim yang peduli akan tantangannya karena dianggap meng-gelikan?

Tetapi Yesus menyodorkan sepasang tantangan kepada semua Anda dan saya termasuk Muhammad, dalam kontes yang tidak usah membutuhkan juri-jurian, melainkan yang dapat diperlihatkan secara instant siapa yang menang dan siapa yang kalah, yaitu tantangan KEKUDUSAN SEMISAL YESUS:

- (A). "Siapa di antaramu yang membuktikan bahwa Aku berbuat dosa?"
(B). "Barangsiapa di antara kamu tidak berdosa, hendaklah ia yang pertama melemparkan batu kepada perempuan itu (pezinah)." (Yohanes 8:46, 7).

NB.Ini bukan kontes-kontesan bakat dan kepandaian yang harus dijurikan, melainkan "testing surgawi" yang sekaligus memisahkan **seorang Al-Masih** dengan semua manusia lainnya! Hanya Isa-al-Masih lah yang dikatakan Quran sebagai "seorang anak yang suci" (Qs.19:19), dan dikatakan Hadis, "Setiap anak Adam yang baru lahir disentuh oleh setan...selain Maryam dan anaknya"! (HS. Bukhari 1493). Sementara Nabi-nabi lain berdosa, khususnya Muhammad harus bertobat dan meminta ampun kepada Allah lebih dari 70x sehari (Qs.47:19; Hs. Bukhari 1732)

Kini, kembali kita mau memperlihatkan siapa pula yang unggul diantara kedua maklumat yang mengatas-namakan WAHYU ALLAH. Kita petikkan dari Surat Maryam dan Injil Lukas berturut-turut tentang kunjungan Malaikat yang dianggap sama (oleh Muslim) untukewartakan kejadian yang sama dalam waktu yang berbeda. Yang satu, Gabriel, berbicara langsung kepada Maria diabad-1; yang lain, susulan dari Jibril, yang melakukan re-telling story (mengisahkan edisi ulang), ditujukan kepada Muhammad diabad-7, demi koreksi pewahyuan.

Surat Maryam 19:16-22

(Wahyu dipercaya diturunkan sekaligus, Surat Makkiyah awal abad ke-7, underlined dari penulis)

16. **Dan ingatlah** berita Maryam dalam Kitab (Al Quran). Ketika dia mengasingkan diri dari keluarganya pada suatu tempat di sebelah timur,
17. maka dia mengadakan pembatas (tabir) dari keluarganya, lalu Kami mengutus Ruh Kami kepadanya, lalu dia menyerupakan dirinya di hadapannya sebagai manusia sempurna.
18. Maryam berkata, "Sesungguhnya aku berlindung kepada Yang Maha Pemurah dari engkau jika betul engkau orang yang taqwa".
19. (Ruh) berkata, "Aku hanyalah utusan Tuhanmu untuk memberikan kepadamu seorang anak laki- laki yang suci".

20. Maryam berkata, “Bagaimana akan ada bagiku seorang anak, sedang aku belum pernah disentuh seorang laki-laki pun (suami) dan tiadalah aku perempuan jahat”.
21. (Ruh) berkata, “Demikianlah.” Tuhanmu berfirman, “Hal itu mudah bagi-Ku”.
Kami hendak menjadikannya sebagai tanda bagi manusia dan sebagai rahmat dari Kami, dan adalah urusan itu telah ditetapkan.
22. Lalu Maryam mengandung, maka dia mengasingkan diri dengan kandungannya ke suatu tempat yang jauh.

Injil Kesaksian Lukas 1: 26- 40

(ditulis pada pertengahan abad kesatu)

26. Dalam bulan yang keenam Allah menyuruh malaikat Gabriel pergi ke sebuah kota di Galilea bernama Nazaret,
27. kepada seorang perawan yang bertunangan dengan seorang bernama Yusuf dari keluarga Daud; nama perawan itu Maria.
28. Ketika malaikat itu masuk ke rumah Maria, ia berkata:
"Salam, hai engkau yang dikaruniai, Tuhan menyertai engkau."
29. Maria terkejut mendengar perkataan itu, lalu bertanya didalam hatinya,
apakah arti salam itu.
30. Kata malaikat itu kepadanya: "Jangan takut, hai Maria, sebab engkau beroleh kasih karunia di hadapan Tuhan.
31. Sesungguhnya engkau akan mengandung dan akan melahirkan seorang anak laki-laki dan hendaklah engkau menamai Dia Yesus.
32. Ia akan menjadi besar dan akan disebut Anak Tuhan Yang Mahatinggi.
Dan Tuhan Elohim akan mengaruniakan kepada-Nya takhta Daud, bapa leluhur-Nya,
- 33 dan Ia akan menjadi raja atas kaum keturunan Yakub sampai selamanya dan Kerajaan-Nya tidak akan berkesudahan."
- 34 Kata Maria kepada malaikat itu: "Bagaimana hal itu mungkin terjadi, karena aku belum bersuami?"
- 35 Jawab malaikat itu kepadanya: "Roh Kudus akan turun atasmu dan kuasa Tuhan Yang Mahatinggi akan menaungi engkau; sebab itu anak yang akan kaulahirkan itu akan disebut kudus, Anak Tuhan.

36 Dan sesungguhnya, Elisabet, sanakmu itu, iapun sedang mengandung seorang anak laki-laki pada hari tuanya dan inilah bulan yang keenam bagi dia, yang disebut mandul itu.

37 Sebab bagi Tuhan tidak ada yang mustahil."

38 Kata Maria: "Sesungguhnya aku ini adalah hamba Tuhan; jadilah padaku menurut perkataanmu itu." Lalu malaikat itu meninggalkan dia.

39 Beberapa waktu kemudian berangkatlah Maria dan langsung berjalan ke pegunungan menuju sebuah kota di Yehuda.

40 Di situ ia masuk ke rumah Zakharia dan memberi salam kepada Elisabet.

KOMENTAR KRITIS TERHADAP PENDEKATAN "JIBRIL"

Mari kita kaji dengan kritis bagaimana perbandingan mutu, kelayakan, kredibilitas, kesempurnaan dan otoritas perwayatan dari kedua agen pewahyuan (Jibril vs. Gabriel) yang dimaklumkan kepada pihak sipenerima wahyu (Maryam Quranik vs. Maria Injili). Kita mulai dengan pendekatan Jibril.

(1) Muhammad tidak paham tentang geografi, dan Jibril tidak menuntunnya keluar dari kekaburan-lokasi dan kekeliruan anakronisme.

Banyak risalah Quran disodorkan secara kabur, hanya sepenggalan, tidak nyambung, bahkan sampai menggeser setting kejadian tanpa kejelasan an dukungan. Keanehan segera terlihat, misalnya mulai pada awal ayat 16 (terj. berturut-turut dari Disbintalad dan Depag):

"Dan ingatlah berita Maryam dalam Kitab (Al Quran). Ketika dia mengasingkan diri dari keluarganya pada suatu tempat di sebelah timur".

"Dan ceritakanlah (kisah) Maryam didalam Al Quran, yaitu ketika ia.... (dst)."

Disini tampak para penterjemah berupaya menggeserkan berita ini dengan memasukkan kata "Al-Quran" sehingga diarahkan artinya menjadi *kisah Maryam didalam Al-Quran*, padahal kisah/ berita tersebut jelas terambil dari *Alkitab* (the Scripture, the Book Mary, the Book the story of Mary) atau "*Kitab Maryam*" menurut teks aslinya. Istilah wahyunya sendiri sudah membingungkan, dan tafsirannya sengaja diplintir waktunya, digeser dari petikan kisah Injil di abad kesatu menjadi wahyunya Quran di abad ke-7. Bagaimana mungkin mereka memunculkan kata "Al Quran" yang tidak ada pada aslinya, lalu memaksakan pelarian maknanya kesitu? Rupa-rupanya para penterjemah ini khawatir bilamana wahyu "Jibril" itu dihadapkan vis-a-vis dengan Injil, karena perbandingan demikian sungguh tidak menguntungkan! Lihat serentetan kekaburan yang tidak masuk akal, dimana wahyu-ulangan justru tidak tahu dimana lokasi dan nama-nama yang terkait dalam kejadian:

*Kemanakah misalnya Maryam pergi (tempat disebelah timur, tanpa nama), dan untuk tujuan apa maka keputusan sebesar itu diambilnya?

*Kenapa ia minggat mengasingkan diri dari keluarganya, dan mengadakan pembatas dari keluarganya. Agaknya ada masalah cekcok dengan keluarga? Atau dengan Zakharia? Tentu nabi Zakharia dan isterinya tidak bermasalah dengan Maryam sehingga dia perlu mengasingkan dan mengenakan pembatas keluarga, bukan?

*Sebagai anak dara yang saleh, kenapa ia boleh minggat sendirian tanpa *muhrimnya*. Apakah itu dibolehkan keluarga besarnya dan Zakharia, padahal dikatakan bahwa Allah menjadikan Zakaria sebagai pemelihara Maryam dalam mihrab?! (Qs.3: 37).

Karena kosong dari pewahyuan, muncullah pertentangan yang sia-sia diantara ulama Islam. Ada yang mendongeng bahwa Maryam mau *retreat rohani* keluar kota, dan ada yang memastikan Maryam mau mencuci dirinya kesebuah mata-air disebelah timur, karena risih mendapati dirinya dikotori darah *menstruasi yang pertama kali*.

Semuanya tidak berguna sebagai wahyu mulia yang mencerahkan.

Sebaliknya Injil (yang dianggap harus dikoreksi itu) malah menjelaskan dengan sempurna bahwa Maria bukan pergi keluar kota kearah timur antah berantah, melainkan tinggal *dirumahnya (!) dikota (!) yaitu Nazaret (!), ditanah Galilea!* Pengaburan lokasi dengan dalil “tempat disebelah timur” (yang diulangi lagi pada ayat 22 dengan istilah mirip “tempat yang jauh”), hanya menunjukkan bahwa wahyunya tidak kredibel, dan Muhammad *tidak paham geografi*, dan Allah yang Mahatahu membiarkan umatNya mencari dalam kegelapan. Jibril abad-tujuh -- yang dianggap sama dengan Gabriel abad-satu oleh Muslim -- yang tinggal mengulang supporting-details nya ternyata malah terbodohkan dalam geografi. Keseluruhnya berita Jibril ini seolah dongeng ditanah antah berantah tanpa tempat pijakan sejarah!

Selain itu, dengan “mewahyukan” bahwa Zakharia dijadikan Allah sebagai pemelihara Maryam dalam mihrab, maka teman Muslim menangkap seolah Zakharia dan Maryam itu tinggal *sekota di Yerusalem*, selalu bertemu di mihrab Baitul Magdis. Tidak! Maryam anak desa, tidak tinggal dikota besar, melainkan di Nazaret bersama dengan keluarganya dimana ia sedang bertunangan dengan Yusuf dikota yang sama. Sedangkan Zakharia dan isterinya Elisabet tinggal *dikota lain* didaerah pegunungan Yudea, dan Maria yang justru segera melakukan kunjungan kesana (Luk.1:39 dll). Bagaimana mungkin Zakharia menjadi pemelihara atau penafkah bagi Maria?

2.Siapa “Ruh” Allah yang satu ini? Kenapa ia harus tampil dengan cara meresahkan dan menakutkan orang kudus yang dilawatinya?

Berkenaan dengan hakekat Ruh pewahyu ini, rupa-rupanya pewahyuan awal kepada Muhammad sempat kacau. Sebab ketika berbicara dengan Maryam, maka Jibril-lah yang diutus Allah sebagai komunikator-antara (ayat 17), namun ketika berbicara dengan Zakharia maka **Allah sendirilah** yang berbicara langsung! (lihat ayat 1s/d 15). Ini kesalahan yang tidak diperbaiki, mengingat Maryam dimata Allah adalah nabiah dan Ayatollah suci, mendapat

panggilan dan posisi tertinggi diantara semua wanita (Qs.3:42), ketimbang Zakharia yang hanya imam/ nabi biasa yang bertugas menjaga keberadaan Maryam. Kelak setelah hampir satu dekade berlalu, kesalahan ini agaknya baru disadari Muhammad sehingga oknum yang berdialog dengan Zakhariapun diam-diam diubahnya, dari Allah menjadi **ruh malaikat** pula, lihat surat Ali Imran 39:

“Maka **malaikat (Jibril)** menyeru Zakharia...”.

Kredibilitas wahyu-quranik telah disamakan Muhammad dengan *bunglon-wahyu* yang selalu mengubah dirinya atas alasan wahyu-susunan.

Agar tidak melebar persoalannya, kita teruskan saja dulu apa adanya: “Ruh”Allah itu dikatakan merubah dirinya menjadi laki-laki seutuhnya, dan ini sempat membuat Maryam was-was dan takut kalau-kalau lelaki ini bisa menjahatinya dikala ia sendirian diperjalanan. Ketakutan ini tentu wajar bagi perawan Maryam yang sendirian ditempat asing, namun hal ini terlambat diantisipasi oleh ruh yang melawatinya, karena laki-laki yang muncul secara mendadak itu tidak terlebih dahulu membuka *salam-perjumpaan* menurut tatakrama Yahudi, juga tidak menyampaikan *salam-surgawi*. Ruh itu bahkan tidak memanggil nama Maryam untuk suatu komunikasi yang seharusnya wajar dan penuh kedekatan bagi orang yang memang didekatkan Allah. Ruh juga tidak berpesan agar Maryam *jangan takut*. Akibatnya Maryam jadi *sungguh ketakutan*, lalu segera (mendahului antisipasi ruh) mencari perlindungan Allah yang Maha Pemurah (ay.18).

Sebaliknya Gabriel di Alkitab langsung memberikan *salam damai* kepada Maria menurut adat Yahudi. Bahkan Gabriel menyampaikan salam perlindungan dan berkat sorgawi dalam kalimat “*Tuhan menyertai engkau*”, dan bukan membiarkan Maria sendiri yang mencari perlindungan dalam ketakutannya. Sekalipun Maria tegang dan kaget, itu sama sekali bukan karena ancaman dari keberadaan sosok Gabriel yang mungkin bakal menjahatinya, melainkan ia was-was terhadap isi salam yang terlalu dahsyat dan ajaib, yang tak sanggup dicernakannya sendiri (resapkan ayat 29). Tetapi tanpa menunggu lebih jauh, Gabriel segera menyusulkan sapaan peneduh dengan memanggil namanya secara tepat tanda ia tahu akan yang ghaib: “***Jangan takut, hai Maria, sebab engkau beroleh ...***”. Ini meneduhkan dan meyakinkan Maria bahwa ia beroleh kasih karunia Tuhan. Perhatikan bahwa sapaan peneduh yang sama juga dilakukan oleh Gabriel kepada Zakharia, yaitu: “***Jangan takut, hai Zakharia, sebab doamu telah dikabulkan...*** “. Dan kedua hamba Tuhan inipun memperoleh suatu berkat ajaib dari Tuhannya yang melawat mereka! Namun sebaliknya, tiga perangkat kata keramat yang menandai kuasa dan otoritas ilahiah ini justru terhilang dari mulut ruh “Jibril”: *Jangan takut—hai Maria/Zakharia —sebab engkau beroleh/ dikabulkan ...*

Padahal salam peneduh yang kuat dan baku ini sungguh perlu dihadirkan karena Tuhan tidak ingin menempatkan utusanNya yang dari sorga untuk dikelirukan dengan *roh pen-teror* yang menakutkan. Bandingkan dengan pendekatan Jibril yang selalu bercirikan atau menganjurkan terror (Qs.33:26

dll), dan disini kembali ia menampakkan dirinya yang *men-teror* Muhammad digua Hira, yang dilakukan tanpa sapaan perkenalan.

Gabriel bukan hanya menyampaikan kabar tentang Yesus, tetapi juga sekaligus memberi insentif dan pujian langsung untuk Maria pribadi, yaitu: “engkau yang dikaruniai, Tuhan menyertai engkau”, dan disusul, “engkau beroleh kasih karunia di hadapan Tuhan”. Ini adalah pujian dan hormat ilahi yang sekaligus memperlihatkan betapa harkat wanita tidak bisa direndahkan oleh manusia. Sebaliknya, Jibril samasekali tidak membawa dari Allahnya *insentive reward* dan hormat apapun kepada Maryam, kecuali menjalankan *tugas masinal*. Kekurangan yang bersifat kesalahan ini terpaksa kelak diperbaiki oleh Jibril dalam wahyunya di Medinah (Qs.3:42)!

(3).Maryam praktis tidak diberitahu siapa dan apa peran khusus dari Sang Anak tersebut, sehingga perlu-perlu kelahirannya harus melalui keperawanan yang meng-aib-kan dirinya. Wajar Maryam tidak yakin itu rahmat Allah.

Atas nama Allah, Ruh telah menetapkan bahwa rahim Maryam yang perawan belia itu akan mengandung seorang anak laki-laki yang suci. Tetapi tidak diterangkan siapa sosok dia sesungguhnya, apa nama dan peran dahsyatnya sehingga ia harus dilahirkan dari rahim perawan dan tidak cukup dari rahim normal seorang ibu!! Keseluruhannya, *mahkluk alien* apakah yang akan Allah turunkan kedalam rahimnya, dan untuk kepentingan besar atau rahmat apakah maka itu harus terjadi, agar Maria tidak melihat kehamilannya sebagai bagian dari *keaiban*, melainkan *kehormatan* yang harus disyukuri? Jibril samasekali tidak meng-entertain kerisauan Maryam yang *maha-pokok ini*. Jibril tidak memperhatikan betapa bobot kerisauan Maryam yang harus didamaikan dengan men-jelaskan SIAPA itu ANAK yang begitu dahsyat sehingga harus ditempatkan diatas segala kepentingan dan pertimbangan lainnya dari sisi Maryam. Tidakkah Maryam membayangkan resiko yang ia akan dihina, dikutuki atau diusir, bahkan menurut hukum yang berlaku, Maryam bisa dirajam karena mengandung anak haram?! Sungguh ruh/ “Jibril” ini tidak sensitif terhadap isu pokok kenapa Maryam harus dikorbankan begitu besar!

(4).Kepada Maryam juga tidak dijelaskan bagaimana kehamilan virgin itu akan terjadi, padahal itu justru dipertanyakan secara spesifik oleh Maryam.

Dalam Injil: “*Bagaimana hal itu mungkin terjadi, karena aku belum bersuami?*”
Dalam Quran: “*Bagaimana akan ada bagiku seorang anak, sedang aku belum pernah disentuh seorang laki-laki pun dan tiadalah aku perempuan jahat*”.

Gabriel menjawab kerisauan Maria yang terbesar ini sambil meluruskan kekeliruan Maria akan konsep “anak” yang bukan berdasarkan biologis/kedagingan, “Roh Kudus akan turun atasmu dan kuasa Tuhan Yang Mahatinggi akan menaungi engkau; sebab itu anak yang akan kaulahirkan itu akan disebut kudus, Anak Tuhan”. Bayangkan, ternyata yang akan segera dikandungnya itu adalah ANAK ELOHIM yang kudus! Ini tentu kehormatan

dan anugerah ilahi yang terbesar bagi Maryam! Dan justru kebenaran karunia ini yang ingin disembunyikan oleh seorang Jibril. Akibatnya, Jibril kepergok tidak mampu menjelaskan dengan baik apa yang mengharuskan rahim Maryam “mutlak perlu” mengandung anak-anak ini kecuali mendalilkan Allah untuk berkata, “Hal itu mudah bagiku”, dan “Itu sudah ditetapkan Tuhan sebagai tanda dan rahmatNya”! Padahal “tanda” demikian pasti tidak menjadi buah rahmat bagi Maryam, sebab bilamana itu hanya berurusan dengan “tanda”, maka Allah mempunyai sejuta tanda lain yang bisa dipikirkan bagi dunia dan Maria!

5). Maryam tidak diyakinkan, juga tidak diberi peluang menampik “todongan” Ruh. Urusannya telah ditetapkan Allah dan itulah final, sebagai tanda bagi manusia dan rahmatNya.

Kekurangan terbesar dari komunikasi Allah disini terlihat dari situasi akhir Maryam yang tidak dalam posisi siap menerima, dan tidak menyatakan rasa syukurnya atas ketetapan Allah. Para kritikus berkata:

“Bila Anda sebagai Zakharia atau Elisabet tua yang merindukan seorang anak, Anda tentu setuju bahwa kehamilan Elisabet (yang mandul itu) adalah suatu rahmat Tuhan kepada hambanya (ayat 2). Namun bila Anda sebagai anak dara Maryam, apakah kehamilan itu bisa dianggap ‘rahmat Tuhan’ hanya karena hal itu didalilkan sebagai ketetapan Tuhan, tanpa kejelasan-kejelasan, tanpa keyakinan akan wujud kasih Tuhan? Itu lebih dekat kepada AIB dan KUTUK.”

Kelak setelah bertahun-tahun berlalu, informasi maha-penting yang masih ketinggalan untuk diwahyukan itu -- yaitu tentang nama dan proses kehamilan perawan -- baru dirasakan sebagai sesuatu yang perlu disusun oleh Muhammad di Medinah dalam surat yang lain lagi (Qs.3:45). Cicilan aneh yang sangat terlambat ini menguatkan dugaan bahwa Nabi butuh waktu untuk *familiarisasi ilmu “kristologi”* dan mencari *informasi dengar-dengaran* lebih jauh sebelum mengisi wahyu susulan. Seluruh maklumat Ruh Jibril ini tidak tampak menghasilkan keyakinan bagi Maryam.. *Tidak tampak Maryam bersyukur atas pilihan Tuhan keatas dirinya untuk melahirkan sang Anak.* Anda bayangkan bila Anda sendiri yang jadi Maryam disaat itu!

KOMENTAR KRITIS TERHADAP PENDEKATAN GABRIEL

(6).Siapakah Anak yang harus dilahirkan dari seorang bunda perawan

Untuk apa kandungan/ kelahiran Anak Ajaib ini harus terjadi dalam rahimnya seorang dara-perawan, dan tidak cukup dari hubungan suami-isteri yang saleh saja? Kalau hanya untuk melahirkan laki-laki yang saleh dan tanda bagi manusia (seperti yang dimaksudkan Quran), kalau hanya itu saja -- tentu bayi Isa tidak usah khusus dilahirkan sebagai tambahan terhadap kelahiran Yahya yang memang sudah saleh dan bertanda ajaib dengan menerobos kemandulan si ibu tua. Bukankah itu sudah cukup untuk menjalani peran dan fungsi-fungsi kenabian pada masa itu?

Namun ternyata peran Yesus tidak bisa diwakilkan kepada Yahya, atau Muhammad, atau siapapun manusia lainnya. Sebab ternyata Gabriel menyebut status sang Anak ini jauh melebihi anak manusia manapun. Sebab Dialah yang disebutnya: *Yesus* yang berarti *Yahweh Penyelamat* -- berasal dari kata Aramik “Yeshua”, dalam lafal Arab menjadi Yesu/ Yasu, dalam lafal Greeka jadi “Iesous” dan Indonesia Yesus. Orang Kristen Arab menyebutnya Yasu’ al-Masih, dan itulah *Anak Tuhan Yang Maha Tinggi, Kandungan dari Roh Kudus, Mesias diatas tahta Daud, Raja atas kaum keturunan Yakub, dan Kerajaan Sang Anak yang tak berkesudahan!* Anak semacam itulah yang disebutkan oleh Gabriel sampai dua kali berturut-turut sebagai Anak Elohim (ayat 32 dan 35) yang telah ada sejak awal mula, *datang dan keluar* dari Elohim (Yoh 8:42) untuk “dilahirkan” kebumi ini. Itu adalah konfirmasi yang paling jelas akan identitas dan peran keilahian sang Anak sebagai “Putera Pewaris”, yang sekaligus menafikan tuduhan naif islamik: “Allah beranak” hasil kedagingan biologis!

Kita tahu, bahwa sekali Tuhan sendiri yang memberi nama bagi seseorang, maka Tuhan tidak bermain-main dengan nama itu. Itu bukan nama sekedar sambil lalu atau semacam harapan-harapan yang dise-yogyakan Tuhan mudah-mudahan akan terjadi bagi sang anak, melainkan itulah hakekat, keberadaan dan fungsi sang anak untuk apa dia dinamakan! Ya, Yesus adalah Yahweh yang menyelamatkan! Itu adalah nama ilahi untuk sosok Ilahi. Kelak Yesus mengkonfirmasi nama Ilahi ini sampai dua kali pula ketika Ia berkata kepada Bapa sorgawi:

“... yaitu **nama-Mu** yang telah Engkau berikan kepada-Ku” (Yoh.17 ayat 11 dan 12). Jadi bukan saja sekedar nama yang Tuhan berikan kepada Yesus, melainkan itu juga adalah **nama keilahian!** Tetapi sungguh memprihatinkan bahwa Nama dengan makna dahsyat “Yahweh menye-lamatkan”, itu dihilangkan dan diganti menjadi ISA yang kosong makna. Jibril dan Muhammad jelas bukan pemilik atau penguasa yang berotoritas atas nama tersebut, jadi darimana beliau bisa berhak “**me-nasakh-kan**” (menghapus dan menggantikannya, Qs.2:106) nama keilahian Yesus yang begitu dahsyat itu?!

Imam Al-Gazali berkata bahwa, “*nama adalah sebuah kata yang menunjukkan kalau sesuatu yang dinamai tidak dipahami dari namanya, maka hal itu tentu bukan namanya*” (Al-Asma’ Al-husna, p.27). Maka Muhammad dan semua pengikutnya, termasuk Al-Gazali, seharusnya mempunyai kewajiban moral untuk menjelaskan kepada dunia, kenapa nama YESUS – nama diatas segala nama -- dihapus dan digantikan dengan nama ISA yang samasekali tidak menunjukkan kemuliaan, tidak ada kebesaran, tidak dipahami, dan tidak menunjukkan apapun itu? Maka dalam kaidah Al-Gazali berarti itu bukan nama bagi Yesus! Bagaimanapun, keadilan Muslim yang konsekwen (gigi ganti gigi – nama ganti nama) harus menerima respon balik secara “tukar guling”, seandainya nama Muhammad juga dihapuskan dan diganti dengan nama lain seenaknya oleh orang kafir! Tidakkah itu menyakitkan hati Muslim melebihi gambar karikatur Muhammad dari Denmark yang dianggap pelecehan terhadap Islam? Namun kita tahu bahwa nama inilah yang sangat ditakuti oleh ruh-ruh yang tidak jelas (Mrk.3:11) dan karenanya harus disembunyikan atau dinasakh-kan oleh ruh, jin, dan malaikat gadungan, karena tahu bahwa mereka dapat diusir demi nama dahsyat ini

(Mrk.9:38), dan "...setan-setan takluk kepada kami demi nama-Mu"(Luk. 10:17).

(7).Dapatkah Tuhan mengutus Gabriel untuk menegaskan kepada Maria tentang "Anak Elohim" (sampai 2 x ulang), lalu 6 abad kemudian mengutus Jibril untuk mengoreksinya bahwa "Allah tidak beranak"?

Pada awalnya, baik Injil maupun Quran sama mencatat bahwa Maria masih berpandangan cara dunia dalam memahami konsep anak yang akan dikandungnya. Maka ia berkata kepada malaikat :

"Bagaimana hal itu mungkin terjadi, karena aku belum bersuami?"

(dalam Quran: *"Bagaimana akan ada bagiku seorang anak, sedang aku belum pernah disentuh seorang laki-laki pun dan tiadalah aku perempuan jahat"*).

Namun Gabriel segera meluruskan kekeliruan Maria bahwa "konsep-keanakan" itu bukan bersifat kedagingan (walad), tetapi suatu konsep inkarnatif ilahiah yang **ibnullah** dimana

"Roh Kudus akan turun atasmu dan kuasa Tuhan Yang Mahatinggi akan menaungi engkau; sebab itu anak yang akan kaulahirkan itu akan disebut kudus, Anak Elohim".

Jelas ini adalah sebutan sebagai *Anak Tuhan* yang rohaniah, bukan anak dalam pengertian badaniah! Bila tidak demikian, bukankah sang Anak ini cukup dilahirkan dari hubungan biologis Maria dengan tunangannya Yusuf yang memang sebenjar lagi akan saling menikah? Kenapa Tuhan tidak menikahkan mereka saja dengan resmi dan memberi tanda kelahiran mujizat yang lain bagi Isa, misalnya demi menghemat waktu, sang Anak langsung menjadi besar sesaat setelah dilahirkan!? Pernahkah teman Muslim merenungkan hal yang sesederhana ini? Tidak ada alasan Tuhan untuk berpetak-umpet *meng-aibkan* Maria sambil *menyesatkan* miliaran jiwa orang Nasrani karena kelahiran virgin ini, bila kehamilannya sendiri hanya bersifat fisik biologis dan bukan karena *inkarnasi rohani*! Justru karena *Gen DNA* sang Anak adalah pula *gen* BapaNya, maka kelahiran dengan meminjam rahim perawan ini harus terjadi, dan istilah "Anak Elohim" kembali ditegaskan ulang: *"...engkau akan mengandung dan akan melahirkan seorang anak laki-laki dan hendaklah engkau menamai Dia Yesus. Ia akan menjadi besar dan akan disebut Anak Elohim Yang Mahatinggi"*.

Istilah atau sebutan "Anak" adalah sangat tepat dan harus digunakan karena Ia yang Kalimatullah itu "di-nuzulkan", "diturunkan", "dilahirkan", "diperanakkan" secara inkarnatif kedalam dunia seperti yang diwahyukan dalam Injil!

Perhatikan bahwa Gabriel diabad kesatu, dan Jibril diabad ke 7 telah sama meng-koreksikan pikiran awal Maria yang salah, yang berakibat mustahil ada orang Nasrani maupun Muslim yang ngotot menganut Yesus itu hasil kawin-mawin Tuhan dengan seorang isteri. Namun sungguh aneh bahwa "Jibril" kemudian kembali membalikkan pemahaman konsep kedagingan ke-Anak-an (Yesus Anak) sebagai tuduhan yang seolah dikenakan kepada orang Nasrani, *"Dia tidak beristeri dan tidak beranak"*

“Bagaimana Dia (Allah) mempunyai anak padahal Dia tidak beristeri?”

“Maha Suci Allah dari mempunyai anak”

“Allah tidak beranak dan tidak diperanakkan” (Qs. 72:3; 6:101; 4:171; 112:3 dll).

Namun apabila ini ngotot dituduhkan kepada orang-orang Nasrani, maka fatallah wahyunya. Karena ia dipastikan salah sasaran, karena semua orang Nasrani yang justru sudah diingatkan oleh Gabriel sampai 2x, mustahil menyembahi Allah yang kawin-mawin dan beranak-pinak! Yesus menyanggah doktrin kawin-mawin yang sesat ketika berkata, “Apa yang dilahirkan dari daging, adalah daging, dan apa yang dilahirkan dari Roh, adalah roh” (Yoh.3:6). Mahasuci Allah dari mempunyai anak. Bejadlah dan palsulah Allah yang demikian cerobohnya menuduh, bersama dengan semua orang yang menuduhNya! Itu sebabnya Umar Tariqas menghimbau kejernihan pengertian Muslim lewat satu pertanyaannya yang sejuk: *“Ya, kami orang Kristen memang mengatakan ‘Yesus itu Anak Tuhan’. Dan kami tahu itu disanggah oleh Muslim. Namun kami tidak tahu apa dugaan kalian ketika mendengar kami berkata ‘Yesus itu Anak Tuhan’? Menurut Anda ANAK TUHAN yang macam apakah yang kami percayai itu?”* (Ismael Saudaraku, p.27).

(8) Kudusnya sang Anak bukan seperti kudusnya para nabi

Tidak dikosongkan Quran, tetapi ketika Jibril berkata tentang “seorang anak laki-laki yang suci”, maka teman Muslim tampaknya hanya terbawa mengartikannya secara umum. Sebaliknya Gabriel memaknainya teramat dalam sebagai KUDUS yang bukan kudus dalam istilah etika umum, semacam saleh, bersih, takut akan Tuhan, dekat dengan Tuhan dll. Melainkan kudusnya Tuhan sendiri yang *Sang Kudus*, suatu unsur dan sifat penuh misteri, asing dan tidak dikenal bagi dunia yang serba tidak kudus lagi. Yaitu unsur *tanpa hakekat dosa* dan *tanpa berbuat dosa*, yang hanya berasal dari Zatnya Tuhan sendiri. Gelar dengan hakekat ini tidak pernah bisa disandingkan kepada manusia. Hanya Tuhanlah yang kudus dari diriNya, dan tak satupun manusia itu kudus. *Kekudusan manusia hanyalah perolehan, dalam batas-batas tertentu, yang dianggap “kudus”*. Itu sebabnya seluruh nabi-nabi, termasuk Muhammad, adalah orang-orang yang walau disebut saleh, namun tetap berbuat dosa dan minta ampun kepada Allah (QS.40:55; 48:1,2). Tidak demikian Yesus Al Masih yang bukan saja tanpa dosa dan tidak tersentuh dosa dan setan, tetapi bahkan berkuasa mengampuni dosa (Mat.9:2,6) dan mengusir banyak setan (Markus 1:34 dll). Sebaliknya, adakah Muhammad pernah mengusir satu setan? Ia hanya mampu berdoa minta perlindungan Allah dari bisikan dan kejahatan setan (Surat 113-114).

(9).Maria tidak ditodong melainkan diminta dengan ikhlas, dalam memahami ujud kasih-anugerah Tuhan, yang berakhir dengan pemberian diri secara sukacita

Ruh (Jibril?) tidak memberi peluang bagi Maryam untuk menolak kehendak Allah, kecuali harus tunduk dan taat atas urusan yang sudah ditetapkan Allah

(ayat 21). Ini sebenarnya berlawanan dengan design Allah bagi manusia sejak Adam diberi pilihan bebas untuk mengharamkan atau menghalalkan buah pengetahuan di Firdaus dalam kehidupannya.

Jibril mengosongkan berita sukacita tentang kehamilan isteri Zakharia dalam masanya yang mandul, yang mestinya bisa meneguhkan Maria karena kehadiran dua kehamilan ajaib bersama dirinya.

Sebaliknya, Gabriel tidak memberlakukan “ketetapan-besi” kepada Maria, melainkan memberi pemahaman dan peneguhan *step per step* bahwa sang Anak yang akan dikandungnya adalah Mesias, Anak Elohim yang dihasilkan dari Roh Kudus. Dan itu adalah kasih karunia yang Tuhan nyatakan khusus kepada Maria, dan juga kepada Elisabet yang tadinya mandul, namun kini mendapatkan kehamilannya secara ajaib. **Perhatikan** bahwa keterangan Gabriel itu adalah *nubuat-ganda*, tentang 2 kelahiran ajaib pada diri Maria (yang akan terjadi) dan Elisabet (yang sedang terjadi yang Maria belum tahu tadinya)! Ini sekaligus membuktikan bahwa Gabriel *membawa kuasa-nubuat ilahiah* yang membedakannya dengan ruh-ruh halus lain yang tidak mampu bernubuat – kecuali menjiplak. Alhasil, semuanya berakhir dengan penerimaan Maria, yang kini percaya, dan setuju untuk memberikan seluruh dirinya kepada Tuhan sesuai dengan kehendakNya, dengan ucapan penuh syukur: “*Jadilah padaku menurut perkataan-Mu*”. Maria ditinggalkan dalam suasana hati yang selesai, *plong* tanpa ganjalan. Istilah dewasa ini, *win-win solution*! Dalam sukacitanya, Maria segera melawat Elisabet, sanaknya, dipegunungan Yehuda. Dan Injil mengisahkan bahwa kelak ia bersama tunangannya Yusuf pergi ke Betlehem, dan disanalah Maria melahirkan Yesus dalam sebuah kandang domba!

Sebaliknya Quran sangat kentara tidak tahu apa-apa akan lokasi dan geografi yang dibicarakan. Dikatakan, “*dia (Maryam) mengasingkan diri (seorang diri) dengan kandungannya ke suatu tempat yang jauh*”. Bagaimana mungkin Maryam yang bukan perempuan binal itu pergi seorang diri untuk kedua kalinya berturut-turut? Pelarian pertama dikatakan kearah timur tanpa sebab, dan pelarian kedua kearah mana lagi? Quran mendongengkan akhir kehamilannya dengan kelahiran Isa dibawah pohon korma dengan didahului keinginan untuk mati sendirian dan dilupakan. Suatu keinginan yang dimurkai Allah karena mencerminkan ketiadaan iman, padahal ia dipilih karena wanita yang paling beriman! Jibril tak mampu lagi meneruskan kesudahan kisahnya secara logis, kecuali makin kacau.

Kesimpulan Mati

Sekali lagi, benar bahwa Muhammad tidak dikaruniakan pengetahuan tentang Ruh yang mewahyainya (lihat Qs 17:85), namun juga benar beliau tidak terkaruniai pengetahuan tentang geografi, lokalisasi, nama, motive/ latar belakang dan spesifikasi dari kisah Alkitab yang dipetikinya. Apa yang disampaikan itu mirip dengan legenda dramatis ***hasil dengar-dengaran*** yang beredar bebas dari mulut kemulut. Para sarjana cenderung berpendapat bahwa kekurangan ini diakibatkan oleh ke-ummi-an Muhammad, yang hanya mengandalkan komunikasi lisan orang perorang, menghimpun sekian banyak versi informasi yang banyak simpang siur, dan diendapkan beberapa saat dalam pencernaan dan refleksi spritualnya, untuk dipilih secara khusus versi yang dia anggap cocok dengan sistim kepercayaan-annya. Dan dia memilih

untuk mengosongkan geografi dan nama. Sebagian kisah atau berita malah diplintirkan atau disembunyikan, atau dialihkan.

Bukti diplintirkan:

Antara lain ayat 16, *Alkitab* atau "*Kitab Maryam*" diplintir menjadi Al-Quran.

Bukti disembunyikan:

Muhammad mengosongkan nama tempat kejadian yang otentik seperti Galilea dan Nazareth. Juga nama-nama orang yang spesifik: Yesus, Yusuf, Elizabet, (Nabi) Daud, Yakub, serta lain-lain ekspresi, semua dikosongkan. Alhasil, maklumat-ulangan Jibril itu hanyalah berupa sebetuk dongeng ditanah antah berantah tanpa pijakan setting historis.

Bukti dialihkan:

Allah yang tadinya (disebut-sebut oleh Jibril) sedang berbicara langsung dengan Zakharia dalam Surat Maryam, diganti diam-diam oleh Jibril sendiri menjadi ... "Maka **malaikat (Jibril)** menyeru Zakharia..." (surat Ali Imran 39).

Bagaimana para Muslim mau ditipu kembali oleh Jibril yang sama, yang mendalilkan "Allah tidak beranak dan tidak diperanakkan", berdasarkan konsep biologi yang tidak dimaksudkan oleh Gabriel Injili?

Bila Jibril berkata: "bagaimana Dia (Allah) beranak, padahal Dia tidak beristeri" (Qs. 6:101), maka kita bertanya kepada Jibril: "Siapa yang sedang percaya bahwa Allah beranak karena Ia beristri?" Tak ada Nasrani manapun yang percaya akan kebodohan tsb, kecuali Muslim yang tersihir olehnya.

Ruh Jibril yang dikatakan sangat intim dengan Muhammad selama 20-an tahun, ternyata tidak memperkenalkan siapa dirinya dengan semestinya. 85 Surat Makkyah tidak seayatnya memunculkan nama Ruh ini. Itu baru terjadi setelah belasan tahun Muhammad berwahyu-ria dengan Jibril.

Kelahiran-virgin dari Isa hanya diakui sebagai suatu *magic-show* (tanda) kepada dunia yang tidak berdampak kepada keimanan atas hakekat Al-Masih yang sebenarnya, "Anak Ilahiah". Itu sebabnya "penciptaan" Isa Al-Masih didangkalkan sama dengan Adam, padahal Adam tidak terlahir dari "Roh Allah dan KalimatNya" seperti Isa Al-Masih.

Tragedi pembedahan kristologi-islam diteruskan Jibril hingga nama dan gelar surgawi dari Yesus Kristus itu dihapuskan (di-nasakh-kan) secara lancang, dan diganti baru dengan "ISA al-Masih", suatu nama dan gelar yang makna Ilahinya dikosongkan samasekali oleh Jibril!

Jadi, teman-teman Muslimku,

Gabriel diabad kesatu dan Jibril abad-7 sungguh tak ada kesamaan oknum. Semuanya yang essensi telah diplintir dan digelapkan dalam kesemuan. *Kesamaan-semu* antara narasi Gabriel dengan Jibril hanya terjadi karena pendongengan ulang yang fiktif dari Jibril yang mengatas namakan kisah Gabriel dalam "*Kitab Maryam*". Ini dilakukan dengan menggeser setting lokasi, pesan, dan nilai-nilai aslinya Gabriel.

Namun berdasarkan maklumat kedua jenis malaikat ini – andaikata kita menempati diri sebagai Maria – maka tak ada keraguan kita untuk memilih dan percaya kepada Gabriel dan menjauhi Jibril. Kita tidak akan memilih Ruh

yang mengantongi begitu banyak atribut 'TIDAK', yaitu: tidak jelas jati dirinya, tidak meyakinkan, tidak sensitif, tidak punya etika salam, tidak paham geografi dan details lokasi, tidak bermujizat, tidak bernubuat, tidak lurus menyampaikan berita melainkan memlintir—menyembunyikan dan mengalihkan, tidak menentramkan malah mena-kutkan/ menteror, tidak membuktikan kelembutan dan kasih Tuhan, melainkan justru “menodong-kan” sesuatu yang harus Anda terima tanpa penjelasan, yaitu ketika Anda diharuskan mengandung seorang anak manusia diluar nikah yang dikategorikan sebagai *haram*!

Pendek kata, “Jibril as” ini hanyalah sosok misterius yang mempunyai agenda tersendiri, yang salah dipilih dan diutus oleh Allah SWT, karena ia hanya duplikat aspal dari Gabriel dalam berwahyu!